

Pengaruh *Leverage*, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Nabila Dwi Pratiwi^{*1}, Tumirin²

^{1,2} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: dwinabila535@gmail.com^{*1}; tumirin@umg.ac.id²

***Corresponding Author**

Article Info

Article history:

Received: Oct 26, 2025

Revised: Nov 22, 2025

Accepted: Dec 14, 2025

Keywords:

Leverage

Komisaris Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Pengungkapan Enterprise Risk

Management

ABSTRACT

This study investigates the relationship between corporate governance characteristics, financial structure, and Enterprise Risk Management (ERM) disclosure in Indonesian non-financial firms. Focusing on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023, the analysis examines whether board size, the proportion of independent commissioners, and leverage influence the extent of ERM disclosure. Using a quantitative approach, multiple linear regression is applied to secondary data obtained from firms' annual reports. The findings indicate that board size and the proportion of independent commissioners do not have a significant effect on ERM disclosure, while leverage exhibits a positive and significant relationship. This result suggests that firms with higher debt levels are more inclined to enhance risk disclosure as a mechanism to address information asymmetry and demonstrate accountability to investors and creditors. The study contributes to the ERM and corporate governance literature by providing evidence from an emerging market setting and highlighting the practical importance of financial structure in shaping risk transparency, offering relevant insights for corporate decision-makers and regulators to strengthen sustainable risk management practices.



1. PENDAHULUAN

Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management/ERM) merupakan kerangka kerja terintegrasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan berbagai risiko yang dapat mengancam keberlangsungan bisnis. Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan masih menyajikan pengungkapan ERM yang tidak konsisten dan terbatas, sehingga menyulitkan pemangku kepentingan dalam menilai kapasitas manajemen menghadapi risiko [1]. Di Indonesia, adopsi ERM menunjukkan tren peningkatan. Studi CRMS Indonesia (2019) mencatat bahwa 76% responden menyatakan perusahaan mereka telah menerapkan ERM. Meskipun tergolong relatif baru, perkembangan ERM dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap pengelolaan risiko yang sistematis.

Penerapan ERM menegelaskan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak dapat hanya bertumpu pada informasi keuangan dalam laporan keuangan. Kasus kebangkrutan perusahaan besar seperti Enron dan WorldCom membuktikan bahwa kinerja finansial yang tampak kuat tidak selalu mencerminkan ketahanan perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, informasi keuangan saja belum memadai untuk menilai kondisi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Meningkatnya perhatian terhadap ERM juga dipicu oleh regulasi yang semakin ketat serta dinamika globalisasi yang mengubah lingkungan bisnis secara signifikan. Berbagai skandal keuangan dan krisis ekonomi global mendorong kebutuhan akan pendekatan manajemen risiko yang lebih holistik dan terintegrasi. Kondisi ini menjadikan ERM sebagai fokus penting bagi regulator, akademisi, dan praktisi di berbagai negara [2]. ERM tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian risiko, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi fungsi manajemen lintas departemen agar risiko dapat dipantau secara menyeluruh.

Dalam konteks Indonesia, penerapan ERM masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya terkait budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung pelaporan risiko secara terbuka dan kolaboratif. Unit manajemen risiko sering kali masih beroperasi secara terpisah dan belum terintegrasi secara optimal dalam proses perencanaan strategis perusahaan [3]. Selain itu, banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mengadaptasi standar internasional seperti COSO ERM Framework dan ISO 31000 ke dalam struktur organisasi dan sistem pengendalian internal mereka. Akibatnya, implementasi ERM kerap bersifat administratif tanpa disertai evaluasi risiko yang berkelanjutan. Keterbatasan regulasi yang belum secara tegas mewajibkan pelaporan risiko terintegrasi serta rendahnya pemahaman manajemen mengenai pentingnya keterbukaan informasi risiko turut memperkuat permasalahan ini [4].

Meskipun demikian, ERM telah diakui sebagai fondasi penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Sistem manajemen risiko yang matang terbukti mampu memperkuat strategi bisnis, meningkatkan efisiensi, serta menjaga reputasi perusahaan di mata investor. Perusahaan dengan penerapan ERM yang baik juga menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi krisis dan ketidakpastian ekonomi global. Namun, tingkat adopsi dan kualitas pengungkapan ERM di Indonesia masih bervariasi, dipengaruhi oleh skala perusahaan, sektor industri, serta tingkat kesadaran manajemen terhadap manfaat pengungkapan risiko [5].

Sektor non-perbankan di Indonesia memiliki karakteristik risiko yang berbeda dibandingkan sektor perbankan, mengingat keberagaman industri yang tercakup di dalamnya, seperti manufaktur, energi, dan telekomunikasi. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh leverage dan pengungkapan risiko perusahaan (CRISK), serta peran struktur tata kelola pada sektor ini masih relatif terbatas. Padahal, penerapan ERM berperan penting dalam membangun kepercayaan investor terhadap keandalan laporan keuangan dan mencegah penyalahgunaan informasi keuangan [6]. Melalui ERM, perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi risiko secara jelas dan transparan, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengantisipasi potensi risiko di masa depan [7].

Leverage mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan ERM sebagai bentuk akuntabilitas kepada kreditur dan investor [8], [9]. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi umumnya menghadapi tekanan lebih besar dari pemberi pinjaman untuk menunjukkan bahwa risiko telah dikelola secara memadai [10], sehingga mendorong pengungkapan ERM yang lebih luas [11]. Namun, dari perspektif teori keagenan, leverage yang tinggi juga dapat meningkatkan potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, yang dalam kondisi tertentu justru mendorong manajemen untuk membatasi transparansi pengungkapan risiko.

Selain faktor keuangan, mekanisme tata kelola perusahaan juga berperan penting dalam pengungkapan ERM. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan dan menjaga objektivitas pengambilan keputusan. POJK No.30/POJK.05/2014 mensyaratkan bahwa sedikitnya 30% anggota dewan komisaris harus bersifat independen, guna meningkatkan efektivitas pengawasan dan menekan perilaku oportunistik manajemen [12]. Selanjutnya, ukuran dewan komisaris juga dipandang sebagai faktor yang dapat mendorong peningkatan kualitas pengawasan melalui pertukaran informasi, keahlian, dan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan strategis [13]. Namun, efektivitas dewan komisaris tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, melainkan juga oleh tingkat koordinasi dan independensi antar anggota [14].

Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ERM. Sejumlah penelitian menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM [8], [15], sementara studi lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan [16]. Demikian pula, ukuran dewan komisaris ditemukan berpengaruh dalam beberapa penelitian [13], [17], tetapi tidak didukung oleh temuan lain yang menyatakan pengaruhnya relatif lemah [11]. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi keuangan, struktur tata kelola, dan pengungkapan ERM masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji kembali pengaruh leverage serta ukuran dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan ERM, khususnya pada sektor non-perbankan di Indonesia. Fokus ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada serta memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transparansi risiko di sektor tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan praktik tata kelola dan manajemen risiko di Indonesia [18], [19]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik dewan komisaris, kondisi keuangan perusahaan, dan pengungkapan praktik manajemen risiko perusahaan dalam konteks sektor non-perbankan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan leverage terhadap tingkat pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management/ERM) pada perusahaan manufaktur non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi. Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu leverage, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan ERM, dengan definisi operasional serta pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
Leverage	Leverage merupakan risiko yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai investasinya	Rasio leverage diperoleh dari perbandingan antara total liabilitas dan total aset	[20]
Dewan Komisaris Independen	Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki kepentingan maupun ikatan yang berisiko mengganggu objektivitasnya dalam menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.	Proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris	[21]
Ukuran dewan komisaris	Ukuran dewan komisaris menunjukkan banyaknya anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari dalam maupun dari pihak luar perusahaan	Keseluruhan total anggota dewan komisaris	[11]
Enterprise Risk Management	Enterprise Risk Management adalah proses yang bertujuan untuk mengelola risiko dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya tanpa terhalang oleh risiko-risiko tersebut	Indeks ERM = (total jumlah pengungkapan)/25	[22]

Pengukuran variabel ERM dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan ERM yang terdiri dari 25 item yang disusun berdasarkan kerangka COSO ERM. Setiap item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai indeks ERM diperoleh dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan total 25 item pengungkapan.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal tentang karakteristik data penelitian. Nilai median, tertinggi, dan rata-rata digunakan. minimum, dan deviasi standar semuanya mewakili informasi ini. Variabel penelitian adalah leverage, Komisaris independen dan ukuran dewan. Tabel 2 menampilkan temuan dari perhitungan statistik deskriptif.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	87	,01	,98	,4403	,23368
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	87	,00	,67	,3548	,13087
UKURAN DEWAN KOMISARIS	87	2,00	15,00	4,2414	2,09076
ERM	87	,72	,96	,9126	,04249
Valid N (listwise)	87				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel leverage dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,98, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4403 dan standar deviasi sebesar 0,23368. Nilai standar deviasi yang relatif rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa data leverage bersifat cukup homogen, dengan tingkat variasi yang rendah antarperusahaan. Variabel dewan komisaris independen menunjukkan rentang nilai antara 0,00 hingga 0,67, dengan rata-rata sebesar 0,3548 dan standar deviasi sebesar 0,13087. Nilai ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki variasi yang relatif moderat, sehingga distribusi datanya masih tergolong homogen di antara perusahaan sampel.

Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 15,00, dengan rata-rata sebesar 4,2414 dan standar deviasi sebesar 2,09076. Dibandingkan dengan variabel leverage dan dewan komisaris independen, variabel ini menunjukkan tingkat variasi yang lebih tinggi. Namun demikian, variasi tersebut masih berada dalam batas yang wajar dan mencerminkan perbedaan karakteristik struktur dewan komisaris antarperusahaan. Sementara itu, variabel pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai minimum sebesar 0,72 dan maksimum sebesar 0,96, dengan rata-rata sebesar 0,9126 dan standar deviasi sebesar 0,04249. Nilai standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ERM cenderung konsisten di antara perusahaan sampel, dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

3.2. Hasil Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	,04015690
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,071
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,276
	99% Confidence Interval	Lower Bound
	Upper Bound	,287

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk residual sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa data residual dalam model

regresi telah menunjukkan terpenuhinya asumsi normalitas. Data tersebut membuktikan bahwa data sampel menunjukkan pola distribusi yang normal.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LEVERAGE	,994	1,006
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	,874	1,144
	UKURAN DEWAN KOMISARIS	,878	1,139
	a. Dependent Variable: ERM		

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari uji multikolinearitas pada tabel 4 tersebut, terlihat jika nilai VIF jauh di bawah batas 10, dan toleransi semua variabel independen lebih dari 0,10. Variabel leverage memiliki VIF sebesar 1,006 dan nilai toleransi 0,994. VIF untuk variabel dewan komisaris independen adalah 1,144 dan nilai toleransinya adalah 0,874. Sementara itu, variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan VIF sebesar 1,139 dan nilai toleransi 0,878. Angka-angka ini menunjukkan bahwa multikolinearitas bukanlah masalah.

3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,017	,013		1,311	,193
	LEVERAGE	,006	,012	,054	,496	,621
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	,021	,023	,107	,923	,359
	UKURAN DEWAN KOMISARIS	,001	,001	,078	,674	,502
	a. Dependent Variable: ABS_RES					

Tabel 5 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Terdapat tingkat signifikansi 0,359 untuk variabel dewan komisaris independen dan tingkat signifikansi 0,621 untuk variabel leverage. Ukuran dewan komisaris merupakan variabel signifikan dengan nilai 0,502. Tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada data ini.

3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

3.3.1. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,015	3	,005	2,947	,037 ^b
	Residual	,145	84	,002		
	Total	,161	87			
a. Dependent Variable: ERM						
b. Predictors: (Constant), UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN						

Hasil uji simultan (uji F) pada tabel 6 menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi 0,037, nilai F hitung adalah 2,947. Jelas bahwa F hitung ($2,947 > F$ tabel ($2,84$) dan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ bila dibandingkan dengan F tabel 2,84 pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat cakupan manajemen risiko perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh

faktor-faktor leverage, dewan komisaris yang tidak memihak dan sekaligus memiliki jumlah komisaris yang memadai.

3.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,911	,020		44,772	,000
	LEVERAGE	-,050	,019	-,270	-2,591	,011
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	,021	,036	,065	,582	,562
	UKURAN DEWAN KOMISARIS	,004	,002	,170	1,538	,128

a. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada tabel 7, leverage terbukti memiliki dampak substansial pada batasan manajemen risiko perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji parsial (uji-t) dalam tabel, yang mengungkapkan nilai t sebesar -2,591 dengan signifikansi $0,011 < 0,05$. Koefisien regresi leverage yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan leverage diikuti dengan penurunan tingkat pengungkapan ERM. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi risiko lebih luas, kemungkinan untuk menghindari persepsi negatif dari investor dan kreditor. Untuk bisnis dengan beban utang yang signifikan, semakin banyak pengungkapan manajemen risiko perusahaan, semakin baik, karena transparansi risiko memberikan kepercayaan kepada kreditor dan investor yang terinformasi bahwa risiko yang terkait dengan leverage tinggi masih berada di bawah pengawasan manajemen. Dengan nilai t sebesar 0,582 dan tingkat signifikansi $0,562 > 0,05$, variabel dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan terhadap luasnya manajemen risiko perusahaan. Luasnya manajemen risiko perusahaan juga tidak berdampak signifikan oleh variabel ukuran dewan komisaris, yang menghasilkan nilai t sebesar 1,538 dengan signifikansi $0,128 > 0,05$.

3.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,309 ^a	,095	,063	,04158

a. Predictors: (Constant), UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

b. Dependent Variable: ERM

Berdasarkan tabel 8 nilai Adjusted R Square sebesar 0,063 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 6,3% variasi pada pengungkapan Enterprise Risk Management dipengaruhi oleh variabel independent berupa leverage, komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan dan struktur dewan tetapi juga oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, serta karakteristik industri yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. DISKUSI

4.1. Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Dalam penelitian ini, nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ dari uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa leverage secara signifikan mempengaruhi pengungkapan Manajemen Risiko Korporasi. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa perusahaan dengan pengaruh yang lebih besar mendorong manajemen mereka untuk lebih transparan tentang faktor risiko. Menurut teori keagenan, perusahaan yang

memiliki banyak utang lebih cenderung memiliki kepentingan pribadi dalam menjaga kepuasan kreditor mereka. sehingga manajemen perlu memberikan sinyal positif melalui pengungkapan Enterprise Risk Management untuk menjaga kepercayaan stakeholder. Hasil yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan Penelitian menunjukkan bahwa besarnya leverage berdampak buruk pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan [23], [24] dan [25].

4.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management

Berdasarkan analisis uji parsial (uji t) Nilai signifikansi sebesar $0,562 > 0,05$ diamati untuk variabel dewan komisaris independen. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak yang kecil terhadap tingkat manajemen risiko perusahaan. Menurut hasil ini, bisnis belum terpengaruh untuk meningkatkan pelaporan Manajemen Risiko Perusahaan dengan memiliki persentase dewan komisaris independen yang lebih besar. Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan manufaktur di Indonesia masih cenderung bersifat pemenuhan regulasi formal. Dalam praktiknya peran komisaris independen belum optimal dalam pengawasan strategis manajemen risiko, karena fokus pengawasan lebih diarahkan pada kepatuhan laporan keuangan dan kinerja jangka pendek. Tujuan dewan komisaris independen, menurut teori keagenan, adalah untuk meningkatkan fungsi pengawasan manajemen dan menjamin terjaganya kepentingan pemegang saham. Studi ini mendukung temuan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak yang kecil terhadap manajemen risiko perusahaan [26], [27] dan [28].

4.3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management

Nilai signifikansi $0,058 > 0,05$ ditentukan untuk ukuran dewan komisaris berdasarkan temuan uji parsial (uji-t). Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan tidak serta-merta mencerminkan efektivitas pengawasan risiko. Penambahan jumlah komisaris berpotensi menimbulkan masalah koordinasi, sementara dalam praktiknya pengelolaan risiko masih lebih banyak diserahkan kepada manajemen internal, sehingga peningkatan jumlah dewan tidak mendorong perluasan pengungkapan ERM. Menurut teori keagenan, dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas untuk mengurangi perselisihan antara prinsipal, atau pemegang saham, dan agen, atau manajemen. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dan keterbukaan pengungkapan risiko tidak selalu meningkat dengan menambah jumlah anggota dewan komisaris. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan [10] dan [29].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis yang sudah dijalankan terkait pengaruh leverage, komisaris independen serta Kesimpulan penting berikut dapat ditarik mengenai ukuran dewan komisaris dalam mengungkap manajemen risiko perusahaan di sektor manufaktur:

1. Bersamaan hasil uji simultan (uji F) dengan itu, telah dibuktikan bahwa ketiga variabel penelitian pengungkapan, Manajemen risiko bisnis sangat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris independen. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga aspek tersebut secara bersama-sama turut berperan dalam mendorong keterbukaan informasi risiko perusahaan.
2. Temuan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa satu-satunya faktor yang secara signifikan memengaruhi Salah satu bentuk pengaruh adalah pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa, secara umum, informasi risiko yang lebih mendalam sering kali diberikan kepada pihak eksternal oleh perusahaan dengan jumlah utang yang lebih besar. Di sisi lain, baik ukuran dewan komisaris maupun keberadaan dewan komisaris independen tidak menunjukkan dampak yang besar.

3. 'Melalui uji koefisien determinasi diperoleh Dengan nilai Adjusted R Squared sebesar 0,063, faktor-faktor yang diteliti menjelaskan 6,3% variasi dalam pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. Variabel lain, yang tidak dibahas dalam penelitian ini, menjelaskan 93,7% sisanya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan penggunaan periode pengamatan yang relatif singkat secara nilai koefisien determinasi yang rendah yang menunjukkan masih banyak faktor lain yang memengaruhi pengungkapan Enterprise Risk Management. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan serta memperluas periode dan sektor penelitian.

REFERENSI

- [1] N. R. Ariyanto, R. Anugerah, and M. Rasuli, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (ERM) di Indonesia: Efek Moderasi Fungsi Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019)," *J. Online Mhs. Bid. Ilmu Ekon.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/648/497>
- [2] M. Faiq and A. Septiani, "Analisis Pengaruh Implementasi Enterprise Risk Management Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 4, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [3] A. E. S. Emar and S. Ayem, "Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi," *WACANA Ekon. (Jurnal Ekon. Bisnis dan Akuntansi)*, vol. 19, no. 2, pp. 79–90, 2020, doi: 10.22225/we.19.2.1956.79-90.
- [4] I. Barlian, "Manajemen Keuangan (Edisi ke-5). Yogyakarta: Literata Lintas Media.," vol. 4, no. 3, pp. 1466–1485, 2012.
- [5] A. Lana and M. Oktorina, "Pengaruh Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Sebagai Variabel Mediasi," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 29, no. 1, pp. 17–27, 2024, doi: 10.23960/jak.v29i1.1249.
- [6] B. D. Handayani and H. Yanto, "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 17, no. 3, pp. 333–342, 2013, [Online]. Available: <http://jurkubank.wordpress.com>
- [7] B. Gunawan, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 21–34, 2020, doi: 10.22225/kr.12.1.1287.21-34.
- [8] N. N. Rahma and L. S. Almilia, "The Effect of Public Ownership, Risk Management Committee, Bank Size, Leverage, and Board of Commissioners on Risk Management Disclosures (Empirical Study in Banking Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2011-2015)," *Indones. Account. Rev.*, vol. 8, no. 1, p. 12, 2018, doi: 10.14414/tiar.v8i1.1577.
- [9] B. Gunawan and Y. N. Zakiyah, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure," *Ekspansi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–18, 2017.
- [10] Y. Pratiwi, "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 1, pp. 234–243, 2023, doi: 10.51903/kompak.v16i1.1163.
- [11] O. F. Utami and K. E. Cahyono, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 12, no. 6, pp. 1–17, 2023, [Online]. Available: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5389/5418>
- [12] H. W. Andari, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko Dan Chief Risk Officer Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi pada Lembaga Jasa Keuangan Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)," vol. 3, 2018.
- [13] J. A. Cecasmi and S. Samin, "Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm)," *Equity*, vol. 20, no. 2, pp. 5–90, 2019, doi: 10.34209/equ.v20i2.627.
- [14] K. E. Cahyono, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Telekomunikasi," *J. Eksek.*, vol. 20, no. 1, pp. 54–73, 2023.
- [15] Ş. Önder and H. Ergin, "Determiners of enterprise risk management applications in Turkey: An empirical study with logistic regression model on the companies included in ISE (Istanbul Stock Exchange)," *Bus. Econ. Horizons*, vol. 7, no. March, pp. 19–26, 2012, doi: 10.15208/beh.2012.2.
- [16] T. Marhaeni and H. Yanto, "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur," *Account. Anal. J.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–22, 2015, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- [17] D. R. Sari, Dwi Cahyono, and Astrid Maharani, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *J. Akunt. Profesi*, vol. 10, no. 2, pp. 139–149, 2019.
- [18] S. Sulistyono and S. Wahyu, "Moderasi Ukuran Dewan Komisaris Pada Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *AFRE Account. Financ. Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 24–31, 2023.
- [19] Y. A. Sajida and A. Purwanto, "Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management (Erm) Dan Good Corporate Governance

- (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 4, pp. 1-14, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [20] D. S. Abbas, T. Ismail, M. Taqi, and H. Yazid, "Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry," *Accounting*, vol. 7, no. 6, pp. 1331-1338, 2021, doi: 10.5267/j.ac.2021.4.005.
- [21] Kartiko Dewi Pangestuti and Yeye Susilowati, "Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *Din. Akuntansi, Keuangan. dan Perbank.*, vol. 6, no. 2, pp. 164-175, 2017.
- [22] M. Yunies Edward and L. Hidayah, "Determinasi Pengungkapan Enterprise Risk Management oleh Komite Audit, Skala Perusahaan, dan Leverage Determination of Enterprise Risk Management Disclosure by Audit Committee, Company Scale, and Leverage," vol. 8, pp. 10-24, 2023, doi: 10.34001/jra.v8i1.1083.
- [23] A. A. Lahfah and S. Rahayu, "Pengaruh Komite Manajemen Risiko , Leverage , dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)," vol. 7, no. 2, pp. 1086-1094, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i2.1338.
- [24] I. P. W. Saskara, I. G. Ayu, and N. Budiasih, "E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indo," vol. 24, no. 2018, pp. 1990-2022, 2022.
- [25] S. Sudarsi, W. Hardiyanti, and A. Kartika, "Pengaruh Leverage, Rmc, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Erm," *Akunt. dan Pajak*, vol. 24, no. 01, pp. 1-8, 2023.
- [26] T. T. Gustyana and V. Fakhira, "SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI)," vol. 6, no. 1, pp. 260-271, 2023, doi: 10.37531/sejaman.v6i1.3633.
- [27] B. W. Kurniawanto, Hudi, "Corporate Governance Dan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm): Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan Indonesia.," vol. 4, no. 1, 2020.
- [28] F. Febriandhani, M. Muslih, and G. T. M, "Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Kasus Pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode ,," vol. 10, no. 2, pp. 1390-1401, 2023.
- [29] A. M. N. A. R. Malik and F. T. Kristanti, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee, Reputasi Auditor Dan Kompetensi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko," vol. 07, no. 02, pp. 1-13, 2023.